

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran penting sebagai bahan pangan sebagian besar masyarakat Indonesia. Terung memiliki banyak varietas dengan berbagai bentuk dan warna khas. Tiap-tiap varietas memiliki penampilan, hasil dan produktivitas yang berbeda-beda. Terung banyak mengandung vitamin dan gizi seperti vitamin A, vitamin B, vitamin C, kalium, fosfor, zat besi, protein, lemak, dan karbohidrat.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) produksi tanaman terung di Indonesia pada tahun 2015 yaitu 514.332 ton dari luas panen 45.919 ha, dengan hasil per hektarnya 11,20 ton. Sedangkan pada tahun 2016 produksinya 509.724 ton dari luas panen 44.829 ha, dengan hasil produksi per hektarnya 11,37 ton. Menurut Simatupang (2014) produksi terung nasional tiap tahun cenderung meningkat namun produksi terung di Indonesia masih rendah. Hal ini disebabkan oleh luas lahan budidaya terung yang masih sedikit dan bentuk kultur budidaya yang masih bersifat sampingan dan belum intensif.

Salah satu faktor penyebab rendahnya produksi tanaman adalah penerapan teknologi budidaya yang kurang tepat sehingga pertumbuhan tanaman tidak optimal. Salah satu upaya peningkatan produksi terung dapat dilakukan dari dalam dan dari luar. Upaya dari luar yang dapat dilakukan adalah melakukan manipulasi lingkungan, diantaranya dengan perbaikan teknik budidaya, sedangkan upaya peningkatan dari dalam dapat dilakukan dengan manipulasi tanaman, salah satunya dengan pemberian zat pengatur tumbuh. Zat Pengatur Tumbuh merupakan senyawa sintesis yang mempunyai aktivitas kerja yang sama seperti hormon tanaman (Salisbury dan Ross, 1995). Salah satu ZPT yang dapat memacu pertumbuhan tanaman dan produksi tanaman terung adalah giberelin (GA_3).

Giberelin merupakan hormon yang mempercepat perkecambahan biji, membantu pembentukan tunas/embrio, perpanjangan batang, pertumbuhan daun, merangsang pembungaan, perkembangan buah, pemanjangan batang, pertumbuhan daun, merangsang pembungaan, perkembangan buah, mempengaruhi pertumbuhan dan diferensiasi akar. Giberelin mampu

mempengaruhi sifat genetik dan proses fisiologi yang terdapat dalam tanaman, seperti pembungaan, partekanokarpi, dan mobilisasi karbohidrat selama masa perkecambahan berlangsung (Yasmin, Wardiyanti, dan Koesriharti, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsentrasi giberelin yang paling efektif bagi pertumbuhan dan produksi tanaman terung dan untuk mengetahui frekuensi pemberian giberelin yang tepat agar dapat menghasilkan pertumbuhan dan produksi terung secara optimal.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh konsentrasi giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.)?
- b. Bagaimana pengaruh frekuensi pemberian giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.)?
- c. Bagaimana interaksi antara konsentrasi dan frekuensi pemberian giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.) ?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui interaksi antara konsentrasi dan frekuensi pemberian giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.)
- b. Mengetahui konsentrasi pemberian giberelin yang optimal terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.)
- c. Mengetahui frekuensi pemberian giberelin yang tepat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.) ?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan dan sebagai bahan pembandingan pada penelitian-penelitian sebelumnya.